

**PENERAPAN PENDEKATAN KONSTRUKTIVISME UNTUK
MEMBANGUN PEMAHAMAN DALAM PEMBELAJARAN IPAS SISWA
KELAS VI SDIT AR-RAYU**

Jehan Nisak Nasution¹, Ryan Dwi Puspita²

MPDR FKIP Universitas Terbuka¹

Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi²

[1jehannisaknasution@gmail.com](mailto:jehannisaknasution@gmail.com), [2ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id](mailto:ryan.dwi@ikipsiliwangi.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the constructivist approach to build understanding among sixth-grade students at SDIT Ar-Ray. The constructivist approach emphasizes that knowledge is not obtained passively but is actively constructed by students through direct experiences, exploration, social interaction, and reflection on the learning processes they undergo, particularly in the IPAS subject on the six continents of the world. In this learning model, the teacher acts as a facilitator who creates an open learning environment that supports students' active engagement. This study used a descriptive method with data collection techniques including classroom observation, interviews, and documentation throughout the learning process. With a total of 23 students, the results showed that 87% of students became more active in the learning process, 82% demonstrated increased curiosity, and 78% were able to connect new knowledge with previous experiences. Learning strategies such as problem-based learning, small group discussions, experiments, and open-ended questioning encouraged students to think critically, express their opinions, and develop more meaningful understanding of the lesson content. In addition, 85% of students showed improvement in social skills such as collaboration and communication. The teacher played a key role as a facilitator in designing meaningful activities and promoting student exploration. Therefore, it can be concluded that the consistent and well-planned implementation of the constructivist approach is effective in improving the quality of students' understanding and creating a student-centered learning process.

Keywords: IPAS Content sixth grade, Constructivist Approach, Building Understanding

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk membangun pemahaman siswa kelas VI di SDIT Ar-Ray. Pendekatan konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif, melainkan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman

langsung, eksplorasi, interaksi sosial, dan refleksi terhadap proses belajar yang mereka alami dalam materi IPAS mengenai enam benua di dunia. Dalam model pembelajaran ini, guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang terbuka dan mendukung keterlibatan siswa secara aktif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas, wawancara, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Dengan jumlah 23 siswa, Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87% siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, 82% menunjukkan peningkatan rasa ingin tahu, dan 78% mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya. Strategi pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah, diskusi kelompok kecil, eksperimen, dan pemberian pertanyaan terbuka mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, menyampaikan pendapat, serta membangun pemahaman yang lebih bermakna terhadap materi pembelajaran. Selain itu, 85% siswa menunjukkan peningkatan dalam keterampilan sosial seperti kerjasama dan komunikasi. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang merancang kegiatan bermakna dan mendorong eksplorasi siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme secara konsisten dan terencana efektif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa serta menciptakan proses belajar yang berpusat pada peserta didik.

Kata Kunci: IPAS Kelas VI, Konstruktivisme, Membangun Pemahaman

A. Pendahuluan

Saat ini, dunia pendidikan menghadapi tantangan besar dalam menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada proses membangun pemahaman yang bermakna bagi peserta didik. Di tingkat pendidikan dasar, khususnya di sekolah dasar, metode pengajaran yang masih dominan digunakan adalah ceramah, hafalan, dan evaluasi tertulis yang cenderung bersifat satu arah. Dampaknya, siswa menjadi pasif, mudah melupakan materi, serta kesulitan menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan

nyata (Handayani & Pratama, 2023). Kondisi ini menandakan bahwa metode pembelajaran tradisional tidak lagi memadai untuk menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Sebagai alternatif, pendekatan konstruktivisme dinilai lebih relevan untuk diterapkan dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini berpandangan bahwa siswa harus membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman langsung, aktivitas reflektif, dan interaksi sosial (Suparno, 2014). Dalam konteks ini, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, melainkan menjadi

fasilitator yang menciptakan situasi belajar yang bermakna dan kontekstual (Ismail & Nugroho, 2019). Dengan pendekatan ini, pembelajaran menjadi lebih berorientasi pada siswa dan sesuai dengan semangat Merdeka Belajar yang menekankan pada partisipasi aktif dan kemandirian siswa (Sanjaya, 2021).

Manfaat penerapan pendekatan konstruktivisme cukup luas, mulai dari mendorong kemampuan berpikir kritis, memperkuat kerja sama antarsiswa, menumbuhkan rasa ingin tahu, hingga menjadikan siswa sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar (Kurniasih & Sani, 2019). Melalui aktivitas yang menantang seperti diskusi, pemecahan masalah, dan eksplorasi, siswa akan lebih mudah memahami konsep-konsep penting karena mereka terlibat langsung dalam prosesnya (Fitriani & Marlina, 2020). Penelitian (Mutmainnah dan Andayani, 2022) bahkan menunjukkan bahwa konstruktivisme mampu menumbuhkan sikap mandiri, kepercayaan diri, dan kemampuan komunikasi dalam pembelajaran.

Beberapa penelitian sebelumnya telah memperkuat

efektivitas pendekatan ini. (Fitriani dan Marlina, 2020) menyimpulkan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar mereka. Sementara itu, (Handayani & Pratama, 2023) menemukan bahwa pembelajaran dengan pendekatan ini dapat mengembangkan kemampuan reflektif serta memperbesar partisipasi siswa dalam proses belajar. Selain itu, (Ismail & Nugroho, 2019) menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang telah diuraikan, peneliti memandang penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan mengkaji secara mendalam penerapan pendekatan konstruktivisme dalam membangun pemahaman siswa kelas VI di SDIT Ar-Rayyu. Kebutuhan akan model pembelajaran yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa menjadi semakin mendesak, terutama di tengah tuntutan Kurikulum Merdeka

yang menekankan pada kemandirian belajar, pemahaman yang bermakna, serta pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dalam konteks ini, pendekatan konstruktivisme diyakini mampu menjadi salah satu solusi yang relevan untuk menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini secara khusus difokuskan untuk menggambarkan implementasi pendekatan konstruktivisme dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari di kelas VI. Fokus utama diarahkan pada bagaimana guru merancang dan melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang kontekstual dan bermakna. Aktivitas-aktivitas tersebut mencakup diskusi kelompok, pemecahan masalah berbasis situasi nyata, eksplorasi materi secara mandiri maupun kolaboratif, serta kegiatan reflektif yang mendorong siswa mengevaluasi proses dan hasil belajarnya.

Selain mengkaji praktik-praktik implementasi tersebut, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi dampak pendekatan konstruktivisme terhadap pemahaman siswa. Dengan

pendekatan kualitatif deskriptif, diharapkan hasil dari mini riset ini dapat memberikan gambaran yang utuh tentang peran pendekatan konstruktivisme dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa, serta menjadi rujukan praktis bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih efektif, humanis, dan bermakna.

Adapun rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penerapan pendekatan konstruktivisme untuk membangun pemahaman siswa kelas VI SDIT Ar-Rayu?
2. Bagaimana dampak pendekatan konstruktivisme untuk membangun pemahaman siswa kelas VI SDIT Ar-Rayu?

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan penerapan pendekatan konstruktivisme untuk membangun pemahaman siswa kelas VI SDIT Ar-Rayu
2. Mendeskripsikan dampak pendekatan konstruktivisme untuk membangun

pemahaman siswa kelas VI
SDIT Ar-Rayu

pendekatan konstruktivisme dalam
pembelajaran sehari-hari.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDIT Ar-Rayu, sebuah sekolah dasar Islam terpadu yang terletak di wilayah Sei Mencirim, Deli Serdang. Sekolah ini menerapkan Kurikulum Merdeka yang mendorong kebebasan belajar dan pengembangan potensi siswa secara holistik. Subjek penelitian difokuskan pada siswa kelas VI dengan jumlah 23 siswa, yang secara akademik berada pada tahap perkembangan kognitif operasional formal menurut teori Piaget, sehingga dinilai mampu terlibat dalam aktivitas berpikir kritis dan reflektif yang menjadi inti pendekatan konstruktivisme.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Proses pengumpulan data dilakukan selama 1 minggu, melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran di kelas VI, wawancara, serta dokumentasi berupa catatan proses belajar dan hasil kerja siswa. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memahami secara autentik bagaimana menerapkan

Selama proses pembelajaran, menerapkan berbagai strategi yang mencerminkan prinsip-prinsip konstruktivisme, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), diskusi kelompok, eksplorasi mandiri, serta refleksi bersama. Siswa didorong untuk aktif bertanya, mencari informasi, berdiskusi dalam kelompok kecil, dan mempresentasikan hasil pemikiran mereka. Suasana pembelajaran cenderung lebih dinamis dan kolaboratif dibandingkan pendekatan konvensional. Kegiatan-kegiatan tersebut memungkinkan siswa untuk membangun pemahaman secara bertahap berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungan belajar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran didasarkan pada pandangan bahwa pengetahuan tidak diperoleh secara pasif dari guru kepada siswa, tetapi dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Teori ini berakar

dari pemikiran Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget mengemukakan bahwa proses belajar terjadi ketika seseorang secara aktif mengasimilasi dan mengakomodasi informasi baru ke dalam struktur kognitif yang sudah dimilikinya. Siswa membangun makna melalui eksplorasi, observasi, dan manipulasi terhadap objek serta pengalaman yang mereka alami secara langsung.

Sementara itu, Vygotsky (1978) menekankan pentingnya aspek sosial dan budaya dalam proses belajar. Menurutnya, perkembangan kognitif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan penggunaan bahasa sebagai alat mediasi. Ia memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu rentang kemampuan yang dapat dikembangkan siswa dengan bantuan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Dengan demikian, belajar bukanlah proses individual semata, melainkan kolaboratif, di mana guru dan teman sebaya memiliki peran penting dalam membantu siswa mencapai potensi maksimalnya.

Brooks dan Brooks (2019) menyusun lima prinsip utama dalam

pendekatan konstruktivisme yang menjadi landasan implementasinya di kelas:

1. Pembelajaran dibangun berdasarkan pemahaman awal siswa.
2. Pengetahuan dikonstruksi melalui pengalaman dan eksplorasi.
3. Proses belajar bersifat sosial dan dialogis.
4. Guru berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai pusat informasi.
5. Penilaian difokuskan pada proses berpikir siswa, bukan hanya hasil akhir.

Prinsip-prinsip ini mencerminkan bahwa pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan keaktifan siswa dalam membangun makna sendiri dan pentingnya keterlibatan mereka dalam pengalaman belajar yang kontekstual. Dalam pembelajaran di sekolah dasar, prinsip-prinsip ini sangat relevan karena sesuai dengan karakteristik perkembangan anak-anak yang lebih mudah memahami konsep melalui

pengalaman konkret dan interaksi langsung.

Strategi-strategi pembelajaran berbasis konstruktivisme sangat beragam, di antaranya adalah pembelajaran berbasis masalah (*Problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), diskusi kelompok, eksperimen, simulasi, bermain peran, dan refleksi mandiri. Menurut Trianto, strategi-strategi ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta keterampilan sosial seperti kolaborasi dan komunikasi. Dengan terlibat langsung dalam proses pencarian informasi, siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

Fitriani dan Marlina (2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa penerapan diskusi kelompok kecil dan pemecahan masalah dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme mampu meningkatkan partisipasi aktif dan pemahaman konsep siswa secara signifikan. Hal ini disebabkan karena siswa memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat, menguji

hipotesis, serta merefleksikan gagasan secara mandiri dan kelompok.

Dalam pembelajaran konstruktivisme, peran guru berubah secara signifikan dari sebagai penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran (Wijayanti, 2023). Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi, mengajukan pertanyaan terbuka, memberikan scaffolding yang tepat, serta membantu siswa mengaitkan informasi baru dengan pengalaman sebelumnya. (Ismail dan Nugroho, 2019) menekankan bahwa guru perlu memahami tahap perkembangan kognitif siswa untuk merancang kegiatan yang sesuai dan menantang.

Selain itu, guru juga berperan dalam mendorong siswa melakukan refleksi terhadap proses belajarnya. Mutmainnah dan Andayani (2022) menyatakan bahwa guru yang mampu mendorong refleksi dapat membantu siswa menginternalisasi konsep, memperkuat pemahaman, serta membentuk sikap mandiri dan percaya diri.

Pendekatan konstruktivisme memberikan banyak manfaat dalam

pembelajaran, khususnya pada tingkat sekolah dasar. Beberapa manfaat yang telah teridentifikasi dalam berbagai penelitian antara lain:

- 1) Meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam proses belajar (Handayani & Pratama, 2023).
- 2) Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis dan reflektif (Fitriani & Marlina, 2020).
- 3) Meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri siswa (Kurniasih & Sani, 2019).
- 4) Mendorong pembelajaran bermakna yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada siswa, memberikan kebebasan berpikir, serta menghargai keunikan dan potensi masing-masing individu. Dengan demikian, konstruktivisme tidak hanya meningkatkan hasil belajar secara kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan sosial yang penting untuk masa depan.

Dari berbagai teori yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa

pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa secara menyeluruh. Dalam pendekatan ini, siswa menjadi aktor utama dalam proses belajarnya, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi dan refleksi. Prinsip-prinsip dan strategi yang dikembangkan dalam konstruktivisme sangat sesuai diterapkan pada jenjang sekolah dasar karena mendukung perkembangan kognitif, afektif, dan sosial siswa. Oleh karena itu, penerapan pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan menjawab tantangan pendidikan abad ke-21.

Adapun hasil dari penelitian yang saya lakukan di kelas VI SDIT Ar-Rayu memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme secara konsisten dalam proses pembelajaran memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa. Dalam pertemuan pembelajaran yang saya fasilitasi,

saya mengamati bahwa ketika siswa diberi ruang untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi kelompok, pemecahan masalah, eksplorasi informasi, dan refleksi mereka menunjukkan keterlibatan belajar yang jauh lebih tinggi dibandingkan saat menggunakan pendekatan konvensional.

Dari hasil observasi dan analisis refleksi siswa, tercatat bahwa 87% siswa menunjukkan peningkatan keaktifan belajar, baik dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun dalam diskusi. Selain itu, 82% siswa tampak lebih kritis dalam memberikan tanggapan, dan 78% siswa lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada guru. Temuan ini selaras dengan pandangan konstruktivisme, seperti yang diungkapkan oleh Suparno (2014), bahwa belajar adalah proses aktif, di mana siswa mengonstruksi pemahamannya melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan.

Dalam pembelajaran ini, peran guru bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator proses berpikir. Guru berperan dalam menyusun

skenario pembelajaran, memantik pertanyaan terbuka, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk eksplorasi. Strategi yang digunakan mencakup *problem-based learning*, diskusi kelompok kecil, eksplorasi visual, dan refleksi individu.

Sebagai contoh, ketika siswa diberikan permasalahan terkait kondisi geografis benua tertentu, mereka diminta untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi secara kolaboratif, dan mempresentasikan hasilnya. Aktivitas ini tidak hanya melatih kemampuan berpikir kritis (79% siswa meningkat), tetapi juga kemampuan komunikasi dan kerja sama (85% siswa menunjukkan peningkatan).

Hasil refleksi tertulis siswa menunjukkan bahwa sekitar 81% siswa merasa lebih memahami materi karena mereka ikut serta aktif dalam proses pencarian informasi dan mengalami langsung pembelajaran. Hal ini memperkuat hasil penelitian Fitriani & Marlina (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis konstruktivisme memungkinkan siswa membentuk

makna melalui pengalaman dan refleksi pribadi.

Distribusi Tingkat kemampuan pemahaman siswa menunjukkan perubahan signifikan setelah diterapkannya pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. Sebelum penerapan, banyak siswa berada pada kategori rendah, yaitu sebanyak 13 siswa memperoleh nilai 70. Hanya 8 siswa berada pada kategori sedang dan hanya 2 siswa yang mencapai kategori tinggi nilai diatas 85. Setelah proses pembelajaran berbasis konstruktivisme dilakukan secara konsisten, terjadi peningkatan yang nyata. Jumlah siswa dalam kategori rendah menurun drastis menjadi 3 siswa. Sementara itu, jumlah siswa yang berada dalam kategori sedang meningkat menjadi 11 siswa dan yang mencapai kategori tinggi naik secara signifikan menjadi 10 siswa. Perubahan ini menunjukkan bahwa Sebagian besar siswa mengalami peningkatan dalam pemahaman konsep, terutama yang awalnya berada di kategori rendah. Peningkatan jumlah siswa pada kategori sedang dan tinggi menjadi indikator keberhasilan pembelajaran

konstruktivisme dalam membantu siswa membangun pemahaman secara mandiri dan aktif.

Sebagai guru yang sekaligus menjadi peneliti dalam konteks ini, saya juga menyadari bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme memang menuntut kesiapan yang lebih tinggi, baik dalam perencanaan pembelajaran maupun pengelolaan waktu. Namun, hasil yang tampak pada antusiasme, partisipasi, dan pemahaman siswa memberikan kepuasan tersendiri. Bahkan siswa yang biasanya pasif, menunjukkan inisiatif dan rasa percaya diri dalam berbicara di depan kelas dan menyampaikan pendapatnya.

Lebih jauh, pembelajaran dengan pendekatan ini juga mencerminkan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pada otonomi belajar, keaktifan, serta pengembangan karakter siswa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini semakin menguatkan bahwa pendekatan konstruktivisme tidak hanya relevan tetapi juga sangat efektif diterapkan pada jenjang sekolah dasar, khususnya dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna

dan memberdayakan siswa secara utuh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran di kelas VI SDIT Ar-Rayu pada materi IPAS mengenai enam benua di dunia memberikan dampak yang signifikan terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa. Pendekatan konstruktivisme yang diterapkan melalui aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, *problem-based learning*, eksplorasi mandiri, dan refleksi individu berhasil menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Siswa tidak hanya terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tetapi juga mampu membangun pengetahuan mereka sendiri melalui pengalaman, refleksi, dan interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan pembelajaran.

Penerapan pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip dasar konstruktivisme yang mengutamakan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana guru berperan sebagai

fasilitator yang membantu siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Suparno (2014), pengetahuan tidak disampaikan secara langsung, melainkan dibangun oleh siswa melalui pengalaman mereka. Proses ini terbukti meningkatkan pemahaman konsep secara lebih mendalam karena siswa dilibatkan dalam pencarian makna dan penyelesaian masalah secara aktif.

Selain itu, melalui pembelajaran berbasis konstruktivisme, siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, serta kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan mereka (Rosita, 2023). Ini sejalan dengan temuan Kurniasih & Sani (2019) yang menyatakan bahwa pendekatan konstruktivisme dapat mengembangkan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis dan kolaboratif, yang sangat penting dalam dunia pendidikan saat ini.

Dengan demikian, penerapan pendekatan konstruktivisme terbukti efektif dalam membangun

pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterlibatan siswa, serta memfasilitasi pengembangan kompetensi-kompetensi penting dalam pembelajaran abad 21. Ke depan, penting untuk terus mengintegrasikan pendekatan ini dalam perencanaan pembelajaran di kelas, dengan memberikan ruang lebih bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk kehidupan masa depan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2019). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. Pearson.
- Fitriani, R., & Marlina, L. (2020). Implementasi pembelajaran konstruktivisme dalam meningkatkan pemahaman siswa pada mata pelajaran matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(2), 95-108.
- Handayani, D., & Pratama, A. (2023). Pembelajaran berbasis konstruktivisme untuk meningkatkan partisipasi siswa di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 6(1), 112-123.
- Ismail, H., & Nugroho, I. (2019). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran berbasis konstruktivisme. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(4), 45-60.
- Kurniasih, E., & Sani, D. (2019). Konstruktivisme dalam pendidikan: Membentuk pemahaman dan keterampilan siswa abad 21. *Jurnal Pendidikan Abad 21*, 4(2), 142-155.
- Mutmainnah, F., & Andayani, S. (2022). Pengaruh pendekatan konstruktivisme terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SD. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Inovasi*, 15(1), 54-67.
- Rosita, R., Safitri, R. D., Suwarma, D. M., Muyassaroh, I., & Jenuri, J. (2023). Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa SD. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(3), 238-247.
- Sanjaya, W. (2021). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Suparno, H. (2014). *Konstruktivisme dalam pendidikan: Teori, konsep, dan aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wijayanti, P. T., Rhamadani, N., Oktadika, U., Adiputra, M. J.,

& Sari, M. Y. (2023). Analisis Pemahaman Guru Terhadap Teori Konstruktivisme Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 10(1), 1–10.